

[ISSN 2597- 6052](#)

MPPKI

Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia

The Indonesian Journal of Health Promotion

Research Articles

Open Access

Pengaruh Dukungan Sosial Penghargaan Terhadap Upaya Penerimaan Diri Remaja Penyintas Kekerasan Verbal di Surabaya

The Influence of Self Esteem Social Support on Self-Acceptance Efforts for Adolescent Verbal Abuse Survivors in Surabaya

Natasya Dyah Ayu Rahmadani^{1*}, Ira Nurmala²^{1,2}Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga*Korespondensi Penulis : natasya.dyah.ayu-2018@fkm.unair.ac.id

Abstrak

Latar belakang: Kekerasan verbal banyak terjadi pada lingkungan yang luas, korban yang paling mendasar yakni usia anak-anak hingga berlanjut pada usia remaja, karena faktor penyebab yang terjadi di usia dini akan terus berlanjut pada usia remaja hingga dewasa, akibatnya kekerasan verbal akan menumbuhkan risiko lebih besar dan dampak berkepanjangan. Lembaga PBB untuk anak-anak menempatkan Indonesia sebagai negara dengan tingkat kekerasan pada anak tertinggi se-Asia Tenggara. Data tersebut dikeluarkan oleh Wahana Visi Indonesia pada bulan Juli 2020 dengan hasil 33,8% anak masih mengalami kekerasan verbal.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk dukungan sosial penghargaan yang diberikan dalam upaya meningkatkan penerimaan diri remaja penyintas kekerasan verbal di Surabaya.

Metode: Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data langsung melalui wawancara mendalam. Informan penelitian yaitu remaja penyintas kekerasan verbal di Surabaya yang terhubung dengan komunitas Rumah Remaja Surabaya. Data yang didapatkan akan dianalisis secara kualitatif dan menggunakan metode triangulasi sumber untuk memeriksa keabsahan data.

Hasil: Sebagian besar informan penelitian utama mengatakan bahwa mereka mendapatkan pujian dan pengertian dari beberapa lingkungannya. Selain itu, seluruh informan penelitian utama mengatakan bahwa mereka mendapatkan dukungan diterima di lingkungan tinggalnya diantaranya karena mereka tidak kembali disalahkan atau dipojokkan, dimengerti, dan mendukung remaja penyintas dalam melalui hal sulit *pasca* kekerasan verbal terjadi. Sumber dukungan ini bisa berasal dari keluarga dan teman.

Kesimpulan: Penyintas kekerasan verbal di Surabaya mendapatkan dukungan penghargaan berupa pujian, dimengerti dan diterima lingkungan tinggal, sebagian besar dukungan penghargaan berasal dari teman dan keluarga.

Kata Kunci: Dukungan Sosial Penghargaan; Upaya Penerimaan Diri; Kekerasan Verbal

Abstract

Introduction: Verbal violence occurs in many broad environments, the most basic victims are children until they continue in adolescence, because the causative factors that occur at an early age will continue in adolescence to adulthood, as a result of which verbal violence will grow a greater risk and prolonged impact. The UN agency for children ranks Indonesia as the country with the highest level of violence against children in Southeast Asia. The data was released by Wahana Visi Indonesia in July 2020 with the result that 33.8% of children still experience verbal violence.

Objective: The purpose of this study was to find out the form of social support for appreciation in an effort to increase the self-acceptance of adolescent survivors of verbal abuse in Surabaya.

Methods: This research was a type of qualitative research with direct data collection techniques through in-depth interviews. The research informant was a teenage survivor of verbal violence in Surabaya who was connected to the community of Rumah Remaja Surabaya. The data obtained will be analyzed qualitatively and use the source triangulation method to check the validity of the data.

Results: Most of the major research informants said they earned praise and understanding from some of their surroundings. In addition, all of the main research informants said they had the support received in their neighborhoods in part because they were not again blamed or cornered, understood, and supported adolescent survivors in going through the difficult things after verbal abuse occurred. This source of support can come from family and friends.

Conclusion: Survivors of verbal abuse in Surabaya received award support in the form of praise, understood and accepted by the neighborhood, most of the award support came from friends and family.

Keywords: Appreciation Social Support; Self-acceptance Effort; Verbal Abuse

PENDAHULUAN

Berdasarkan survei secara online yang dilakukan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tanggal 8-14 Juni 2020 dengan melibatkan 25.146 anak yang tersebar di 34 provinsi di Indonesia, diketahui bahwa anak mengaku kerap kali mengalami kekerasan verbal dari kedua orang tuanya seperti dimarahi (56%), dibandingkan dengan anak yang lain (34%), dibentak (23%), dan dipelototi (13%)(1,2). KPAI mencatat dalam kurun waktu 9 tahun, dari 2011 sampai 2019, terdapat 37.381 pengaduan kekerasan terhadap anak, diantaranya permasalahan *bullying*, yang mana termasuk dalam kekerasan verbal di pendidikan maupun sosial media, angkanya mencapai 2.473 laporan dan trennya terus meningkat(3). Selain dalam lingkup pendidikan, kekerasan verbal dapat terjadi dalam lingkungan kerja hingga lingkungan terdekat di keluarga.

Direktur Pencegahan dan Pengendalian Masalah Kesehatan Jiwa dan Napza, Kementerian Kesehatan RI, Fidiarsjah menyampaikan bahwa 33,8 persen anak Indonesia mengalami kekerasan verbal selama pandemi Covid-19 dengan total 49,2 juta anak mengalami kekerasan verbal(4). Data tersebut dikeluarkan oleh Wahana Visi Indonesia pada bulan Juli 2020, WVI mempublikasikan Studi Penilaian Cepat Dampak Pandemi Covid-19 pada Anak di Indonesia. Studi tersebut menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif melibatkan 900 rumah tangga, 943 anak di 251 desa di 35 kabupaten/kotadi Sumatera Utara, DKI Jakarta, Jawa Timur, Bengkulu, Sumatra Utara, Kalimantan Barat, Sulawesi Tengah, Papua, Maluku Utara, dan Nusa Tenggara Timur dengan hasil 33,8% anak masih mengalami kekerasan verbal. Perilaku yang termasuk kekerasan verbal ke anak antara lain meningkatnya volume suara berupa teriakan, bentakan, mengamuk, mengancam anak, mengkritik, mengejek, dan juga menimpakan setiap kesalahan pada anak(5).

Berdasarkan data sensus penduduk terakhir, jumlah anak Indonesia berjumlah 79,5 juta jiwa. Sekitar 30,1 persen dari seluruh jumlah penduduk di Indonesia, yang masuk ke dalam kategori anak adalah yang usianya di bawah 18 tahun(6). Jumlah anak yang mengalami kekerasan verbal sebanyak 49,2 juta jiwa(7). Lembaga PBB untuk anak-anak (UNICEF, 2016) menempatkan Indonesia sebagai negara dengan tingkat kekerasan pada anak tertinggi se-Asia Tenggara(8).

Dari beberapa data diatas, menunjukkan bahwa kekerasan verbal dapat terjadi di lingkungan manapun dan dalam situasi apapun. Seseorang yang mengalami kekerasan verbal akan mengalami banyak gangguan dalam kesehariannya, baik pada kondisi kesehatan fisik maupun psikis. Mengingat konsep sehat menurut WHO, sehat merupakan suatu keadaan yang sempurna baik secara fisik, mental, maupun sosial, tidak hanya terbebas dari penyakit ataupun cacat, tetapi juga mampu melakukan aktifitas secara optimal, kreatif dan produktif. Seorang korban kekerasan verbal akan sulit mencapai konsep sehat yang tepat, sehingga perlu adanya dukungan sosial yang baik dari lingkungan positif, yang mampu membangun serta mendorong korban kekerasan verbal memiliki penerimaan diri yang baik dan dapat melalui serta menerima akibat dari kejadian kekerasan verbal yang telah dialami. Salah satu dukungan sosial tersebut adalah dukungan penghargaan (*Self esteem support*). Kurangnya dukungan ini yang menjadi sebab banyaknya kekerasan verbal masih berulang, masyarakat terkesan mengabaikan kasus kekerasan verbal, anggapan bahwa kekerasan verbal merupakan suatu hal yang tidak memiliki dampak besar terhadap kesehatan mental seseorang.

Korban kekerasan verbal banyak terjadi pada lingkungan yang luas, yang paling mendasar yakni usia anak-anak hingga berlanjut pada usia remaja, karena faktor penyebab yang terjadi di usia dini akan terus berlanjut pada usia remaja hingga dewasa, akibatnya kekerasan verbal akan menumbuhkan risiko lebih besar dan dampak berkepanjangan, terlebih jika tidak segera dihentikan atau setidaknya perlahan dilakukan upaya preventif kekerasan verbal pada lingkungan kecil hingga luas, baik pada lingkungan keluarga, teman sebaya, hingga masyarakat.

Oleh karena itu upaya untuk meningkatkan penerimaan diri atau *self acceptance* korban dan penyintas kekerasan verbal sangatlah diperlukan, masalah kekerasan verbal yang masih tinggi harus diperhatikan oleh semua kalangan masyarakat, sehingga upaya pencegahan dapat dilakukan perlahan dengan baik. Upaya meningkatkan penerimaan diri korban dan remaja penyintas kekerasan verbal akan membantu mereka lebih menerima trauma yang pernah dialami, dengan rasa tenang dan aman, sehingga penyintas kekerasan verbal mampu menerima kondisinya dan bisa melakukan perilaku hidup sehat hingga mampu kembali memiliki derajat kesehatan yang baik dan kesehatan mental yang baik. Sehingga rumusan masalah dari permasalahan tersebut adalah bagaimana bentuk dukungan sosial penghargaan yang diberikan dalam upaya meningkatkan penerimaan diri remaja penyintas kekerasan verbal di Surabaya.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data langsung melalui wawancara mendalam. Penelitian dilaksanakan di Surabaya pada bulan Juni-Juli 2022. Informan penelitian yaitu remaja penyintas kekerasan verbal di Surabaya yang terhubung dengan komunitas Rumah Remaja Surabaya. Teknik penarikan sampel menggunakan teknik *purposive* dengan kriteria inklusi yaitu laki-laki atau perempuan,

pernah mengalami kekerasan verbal berumur 12-23 tahun, dalam kurun waktu minimal 6 bulan terakhir, bisa berkomunikasi dengan orang asing, terhubung dengan komunitas rumah remaja Surabaya, dan bersedia menjadi informan penelitian. Data yang didapatkan akan dianalisis secara kualitatif dan menggunakan metode triangulasi sumber untuk memeriksa keabsahan data.

Penelitian ini telah lolos uji etik di Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Airlangga, Surabaya dengan nomor sertifikat 471/HRECC.FODM/VII/2022.

HASIL

Informan dalam penelitian ini adalah remaja penyintas kekerasan verbal baik laki-laki maupun perempuan yang pernah terhubung dengan komunitas Rumah Remaja Surabaya. Informan dalam penelitian ini sejumlah 10 orang, yang terdiri dari 7 informan utama dan 3 informan kunci atau informan pendamping. Informan utama adalah remaja penyintas kekerasan verbal, sedangkan informan kunci yakni subyek pendamping dari komunitas Rumah Remaja Surabaya. Delapan informan tersebut adalah IU1, IU2, IU3, IU4, IU5, IU6, IU7, IK1, IK2 dan IK3. Seluruh nama informan dalam penelitian ini disamarkan karena berhubungan dengan kerahasiaan data informan penelitian. Seluruh informan tersebut memiliki latarbelakang pendidikan serta pekerjaan yang berbeda, berikut rincian dari seluruh informan utama dan informan kunci:

Tabel 1. Karakteristik Informan Utama dan Informan Kunci

Informan Penelitian	Inisial	Umur	Jenis Kelamin	Pendidikan	Pekerjaan
Informan 1	IU1	21	P	SMK	Customer Service
Informan 2	IU2	17	L	SMK	Pelajar
Informan 3	IU3	15	L	SMK	Pelajar
Informan 4	IU4	15	P	SMP	Pelajar
Informan 5	IU5	20	P	SMK	Customer Service
Informan 6	IU6	19	L	S1	Mahasiswa
Informan 7	IU7	16	P	SMK	Pelajar
Informan Kunci 1	IK1	25	L	S1	Guru
Informan Kunci 2	IK2	22	L	SMK	Wiraswasta
Informan Kunci 3	IK3	30	P	S1	Psikolog

Bentuk Dukungan Penghargaan

Berdasarkan wawancara mendalam yang telah dilakukan dengan informan penelitian, informan mengatakan bahwa dukungan ini penting bagi mereka yang meliputi pujian/rasa saling mengerti dan diterima dalam lingkungan tempat tinggal. Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang telah dilakukan dengan informan utama, 7 dari 7 informan utama mengatakan bahwa dirinya telah mendapatkan dukungan penghargaan berupa pujian dan rasa saling mengerti. Berikut ini kutasi informan:

*“Dapat kata-kata positif, **pujian** dan kayak lebih menenangkan gitu mbak, lek memang wes sakit nggak usah main sama dia, nggak bisa melupakan tapi tetep ada dampak positif dan lebih tenang mbak” (IU1. 21 Tahun)*

*“Waduh **pujian** itu yaapa ya mbak, rasanya saya antara seneng dan nggak seneng, kadang kalau seneng bikin saya jadi terlalu PD, takutnya terlalu sombong” (IU2. 17 Tahun)*

“Nggak dipuji cuma dibawa santai mbak” (IU3. 15 Tahun)

*“**Ngasih** pujian mbak” (IU4. 15 Tahun)*

“Bukan pujian tapi ngerangkul dan ngerti kondisi saya” (IU5. 20 Tahun)

“Lebih ke saling mengerti mbak” (IU6. 19 Tahun)

”bukan pujian tapi mengerti dengan saya mbak” (IU7. 16 Tahun)

Sebagian besar informan penelitian utama mengatakan bahwa mereka mendapatkan pujian dan pengertian dari beberapa lingkungannya, yang mana dukungan ini menjadi salah satu dorongan bagi penyintas kekerasan verbal dapat melalui hal sulitnya dan memperbaiki penerimaan dirinya.

Selain itu, 7 dari 7 informan utama mengatakan bahwa dirinya telah diterima dalam lingkungan tinggal. Berikut ini kutasi informan:

*“Alhamdulillah baik teman maupun keluarga saya **tidak judgemental** dengan kejadian yang saya alami, mereka merasakan sakit hati seperti apa yang saya alami dan menenangkan saya, tidak menyudutkan*

saya dan saya merasa dapat diterima di lingkungan ini meski sumber kekerasan verbal yang lain memang terjadi di salah satu teman kerja” (IU1. 21 Tahun)

“Orang tua tidak tahu mbak, karena saya nggak ingin mereka pikiran, tapi teman saya mengerti dan nggak menyalahkan kembali” (IU2. 17 Tahun)

“Teman menerima, keluarga memang nggak tau” (IU3. 15 Tahun)

“Teman yang tau bisa menerima, nggak judgemental, kalau lingkungan keluarga memang nggak tau ceritanya, mungkin kalau tau peduli” (IU4. 15 Tahun)

“Teman mengerti dan menerima, tapi keluarga nggak tahu karena nggak cerita, takut kepikiran” (IU5. 20 Tahun)

“Teman dan keluarga mestinya sangat mendukung terutama ibu, tapi saya memilih untuk nggak memberitahu biar nggak kepikiran mbak, kalau sama ayah juga sama-sama laki-laki jadi agak keras” (IU6. 19 Tahun)

“Ngerasa aman karena orangtua sudah mendukung, jadi lebih yakin yang dibilang pelaku itu bukan sesuatu yang salah dari aku, tapi mereka” (IU7. 16 Tahun)

Seluruh informan penelitian utama mengatakan bahwa mereka mendapatkan dukungan diterima di lingkungan tinggalnya diantaranya karena mereka tidak kembali disalahkan atau dipojokkan, dimengerti, dan mendukung remaja penyintas dalam melalui hal sulit *pasca* kekerasan verbal terjadi. Lingkungan tinggal yang dimiliki informan utama atau penyintas kekerasan verbal diantaranya keluarga hingga teman telah mampu memposisikan diri sebagaimana posisi yang dialami penyintas kekerasan verbal, hal itu membuat penyintas memiliki ruang aman yakni tidak kembali disalahkan atas kejadian buruk yang telah menimpa mereka. Adanya dukungan ini membuat remaja penyintas kekerasan verbal memiliki keamanan serta keterbukaan yang lebih luas yang kemudian menjadi sebuah pertolongan sesuai dengan kebutuhan remaja penyintas kekerasan verbal, sehingga penerimaan diri yang dimiliki menjadi lebih baik lagi.

Sumber Dukungan Penghargaan

Berdasarkan wawancara mendalam yang telah dilakukan dengan informan penelitian, informan mengatakan bahwa sumber dukungan ini bisa berasal dari keluarga dan teman. Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang telah dilakukan dengan informan utama, 5 dari 7 informan utama mengatakan bahwa dirinya telah mendapatkan dukungan penghargaan dari keluarga. Berikut ini kutasi informan:

“ya keluarga saya mendukung ketika tau” (IU1. 21 Tahun)

“Keluarga tidak saya beritahu kalau bisa, tapi kalau tahu pasti mendukung” (IU2. 17 Tahun)

“Nggak tahu, nggak ada” (IU3. 15 Tahun)

“Nggak ada yang tahu” (IU4. 15 Tahun)

“Kalau tahu mendukung, tapi saya nggak cerita” (IU5. 20 Tahun)

“Seandainya tahu pasti mendukung” (IU6. 19 Tahun)

“ibu mendukung saya mbak” (IU7. 16 Tahun)

Dari kutipan diatas, sebagian besar informan penelitian utama mengatakan bahwa mereka mendapatkan dukungan penghargaan dari keluarga, sedangkan dua informan lain mengatakan memang lingkungan keluarganya tidak mengetahui pengalaman kekerasan verbal yang pernah mereka alami, sehingga mereka belum mendapat dukungan ini yang bersumber dari lingkungan keluarga.

Selanjutnya, 6 dari 7 informan utama mengatakan bahwa dirinya telah mendapatkan dukungan penghargaan dari teman. Berikut ini kutasi informan:

“Teman saya yang bisa mengerti tetap mendukung” (IU1. 21 Tahun)

“Teman bisa mengerti mbak, nggak menyalahkan saya” (IU2. 17 Tahun)

“Iya ngerti mbak” (IU3. 15 Tahun)

“Teman ngerti, nggak hanya teman rl saja, namun ada teman online” (IU4. 15 Tahun)

“Teman menenangkan dan mendukung” (IU5. 20 Tahun)

“Kadang mungkin diluar kontrol mereka ada omongan mereka yang sulit diterima atau jadi bikin mental down, nggak tau itu disengaja atau nggak, atau mungkin cara ungkapan dan sikapnya aja yang beda atau nggak se frekuensi, kadang juga omongan temen sendiri yang bikin kita sakit hati, karena kalau orang lain bisa lebih bodoh amat, tapi kalau sama temen sendiri kita jadi ngebatin (temenku kok bisa sih ngomong gini nyakitin) jadi kaget” (IU6. 19 Tahun)

“teman mengerti, mereka ngasih semangat saya mbak” (IU7. 16 Tahun)

Dari kutipan diatas, sebagian besar informan penelitian utama mengatakan bahwa mereka mendapatkan dukungan dari teman berupa dimengerti, sedangkan satu informan lain mengatakan tidak mendapatkan dukungan

dari teman karena memiliki sudut pandang yang berbeda meski tujuannya mendukung namun penerimaan yang diterima berbeda.

PEMBAHASAN

Dukungan penghargaan merupakan dukungan yang melibatkan ungkapan maupun pemberian sikap yang baik kepada individu terkait, bentuk dukungan penghargaan ini berupa pujian serta dukungan diterima oleh lingkungan tinggal, dukungan ini dapat meningkatkan kepercayaan diri remaja penyintas kekerasan verbal. Kepercayaan diri yang dimiliki memiliki pengaruh baik terhadap kondisi penyintas kekerasan verbal dalam dirinya sendiri maupun dalam lingkungan tinggalnya, dengan dukungan penghargaan ini remaja penyintas kekerasan verbal mampu menerima kondisinya dengan adaptasi diri yang baik pula. Dukungan penghargaan berupa pujian dan diterima dalam lingkungan tinggal akan membantu remaja penyintas kekerasan verbal mampu merasa bahwa mereka memiliki arti yang cukup bagi diri sendiri dan lingkungan tinggalnya, mereka tidak merasa rendah diri kembali dan tetap merasa diinginkan serta dibutuhkan. Sejalan dengan hasil penelitian Ayu (2021) berkat dukungan sosial yang tinggi, penyintas memiliki rasa percaya diri yang tinggi, karena dengan dukungan sosial yang tinggi ia merasa dihargai dan dicintai oleh orang lain, sehingga hal ini dapat mengembangkan rasa percaya diri sendiri bagi korban(9).

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil bahwa seluruh informan utama penelitian yakni remaja penyintas kekerasan verbal di Surabaya, diantaranya IU1, IU2, IU3, IU4, IU5, IU6 dan IU7 telah mendapatkan dukungan penghargaan berupa pujian, rasa saling mengerti dan diterima dalam lingkungan tinggalnya. Mereka mengatakan bahwa lingkungan pertemanan dan lingkungan keluarga tidak menyalahkan kejadian yang telah menimpa mereka menjadi kesalahan diri sendiri, hal tersebut menjadi dukungan penghargaan karena dianggap menjadi rasa pengertian dan penerimaan pada lingkungan tinggalnya.

Hasil penelitian bersama remaja penyintas kekerasan verbal yakni 5 dari 7 informan utama mendapatkan dukungan penghargaan dari lingkungan keluarga, diantaranya adalah IU1, IU2, IU5, IU6, IU7. Sedangkan 6 dari 7 informan utama penelitian mendapatkan dukungan penghargaan dari teman sebaya diantaranya IU1, IU2, IU3, IU4, IU5, IU7. Dukungan penghargaan ini sangat membantu korban kekerasan verbal menerima dirinya *pasca* melalui kekerasan verbal, yang semula merasa kecil dan tidak berharga menjadi merasa memiliki arti dan nilai, merasa diperhatikan dan penting bagi lingkungan sekitar.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penyintas kekerasan verbal di Surabaya mendapatkan dukungan penghargaan berupa pujian, dimengerti dan diterima lingkungan tinggal, sebagian besar dukungan penghargaan berasal dari teman dan keluarga.

SARAN

Saran peneliti terkait penelitian ini adalah adanya perhatian lebih detail dari tenaga kesehatan terkait edukasi pencegahan kekerasan verbal, agar masyarakat awam mampu memiliki edukasi luas terkait dampak serta pencegahan kekerasan verbal, sehingga kasus kekerasan verbal dapat ditekan secara bertahap, kualitas dan derajat kesehatan masyarakat dapat lebih baik, baik kesehatan fisik maupun psikis. Selain itu, masyarakat berkenan saling mengedukasi satu sama lain serta peduli terhadap keilmuan yang telah tersedia di berbagai media massa, serta tidak menganggap masalah kecil menjadi sebuah kasus yang diacuhkan, akibatnya menjadi suatu kebiasaan besar serta budaya tidak sehat yang mengakibatkan permasalahan jangka panjang tanpa disadari.

DAFTAR PUSTAKA

1. Tristanto A. Pandemi dan Kekerasan Pada Anak [Internet]. Puspensos (Pusat Penyuluhan Sosial). 2021. Available from: <https://puspensos.kemensos.go.id/pandemi-dan-kekerasan-pada-anak>
2. Setiawan R. Survei KPAI: Kekerasan Anak Akibat Beratnya Beban Ibu Saat COVID-19 [Internet]. Tirto.id. 2020. Available from: <https://tirto.id/survei-kpai-kekerasan-anak-akibat-beratnya-beban-ibu-saat-covid-19-fS2L>
3. KPAI. Sejumlah Kasus Bullying Sudah Warnai Catatan Masalah Anak di Awal 2020, Begini Kata Komisioner KPAI [Internet]. KPAI. 2020. Available from: <https://www.kpai.go.id/publikasi/sejumlah-kasus-bullying-sudah-warnai-catatan-masalah-anak-di-awal-2020-begini-kata-komisioner-kpai>
4. Anna LK. Anak dan Remaja Rentan Kekerasan Verbal di Masa Pandemi [Internet]. Kompas.com. 2020. Available from: <https://lifestyle.kompas.com/read/2020/07/23/164247020/anak-dan-remaja-rentan-kekerasan-verbal-di-masa-pandemi?page=all>
5. Siantoro A, Prihadi C, Tambunan E, Malino T. Pandemi Covid-19 dan Pengaruhnya Terhadap Anak

- Indonesia: Sebuah Penilaian Cepat Untuk Inisiasi Pemulihan Awal. Wahana Visi Indonesia. 2020. 1–16 p.
6. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dan Badan Pusat Statistik. Profil Anak Indonesia Tahun 2019 [Internet]. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA). 2019. Available from: https://www.kemenpppa.go.id/lib/uploads/list/15242-profil-anak-indonesia_-2019.pdf
7. DP3AP2KB Provinsi NTB. DAMPAK KEKERASAN VERBAL PADA ANAK [Internet]. DP3AP2KB Provinsi NTB. 2022. Available from: <https://dp3ap2kb.ntbprov.go.id/2022/01/19/dampak-kekerasan-verbal-pada-anak/>
8. Saputra A. Kekerasan Anak di Indonesia Tertinggi se-Asia Tenggara [Internet]. Republika. 2016. Available from: <https://www.republika.co.id/berita/ofe0f9291/kekerasan-anak-di-indonesia-tertinggi-seasia-tenggara>
9. Sestiani RA, Muhid A. Pentingnya Dukungan Sosial Terhadap Kepercayaan Diri Penyintas Bullying: Literature Review. J Temat [Internet]. 2021;3(2):245–51. Available from: <https://journals.usm.ac.id/index.php/tematik/article/view/4568%0Ahttps://journals.usm.ac.id/index.php/tematik/article/download/4568/2414>